

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND LANGUAGE DEVELOPMENT IN PRESCHOOL CHILDREN**

Nova Fridalni¹, Sri Wahyuningsih², Ratna Indah Sari Dewi³, Vivin Okta Diati⁴, Rifdha Wahyuni⁵,

¹Program Studi S1 Ilmu Biomedis Universitas Syedza Saintika Padang

²⁻⁴Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Syedza Saintika Padang

⁵Program Studi S1 Psikologi Universitas Syedza Saintika Padang

(email: novafridalni@gmail.com, HP: 0895335716511)

ABSTRAK

Perkembangan bahasa pada anak prasekolah masih menjadi perhatian penting karena masih ditemukan anak yang mengalami keterlambatan akibat kurang optimalnya stimulasi dan interaksi komunikasi dari orang tua. Pola asuh orang tua yang kurang tepat dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan bahasa sesuai tahap perkembangannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah usia 3–6 tahun di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi berjumlah 671 anak dengan sampel 87 responden yang dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen yang digunakan adalah Parenting Style Questionnaire dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan kurang dari separuh (43,7%) orang tua menerapkan pola asuh permisif dan lebih dari separuh (54,0%) anak memiliki perkembangan bahasa sesuai usia. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak dengan nilai $p\text{-value} = 0,037$ ($p < 0,05$). Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak prasekolah. Disarankan kepada pihak puskesmas untuk meningkatkan edukasi mengenai pola asuh dan stimulasi perkembangan bahasa anak. *Kata kunci: Pola asuh orang tua; perkembangan bahasa; anak prasekolah*

ABSTRACT

Language development in preschool children remains an important concern because delays due to suboptimal stimulation and parental communication interaction are still found. Inappropriate parenting styles may affect children's ability to understand and express language according to their developmental stage. This study aimed to determine the relationship between parenting style and language development in preschool children aged 3–6 years in Surau Gadang Village, working area of Nanggalo Public Health Center, Padang. A quantitative cross sectional design was used. The population consisted of 671 children with a sample of 87 respondents selected using cluster random sampling. The instruments used were the Parenting Style Questionnaire and the Pre-Screening Developmental Questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with Fisher's Exact Test. Results showed that less than half (43.7%) of parents applied permissive parenting and more than half (54.0%) of children had age-appropriate language development. Bivariate analysis showed a significant relationship between parenting style and children's language development ($p\text{-value} = 0.037$). This study confirms that parenting style plays an important role in preschool children's language development. Health centers are recommended to improve education regarding parenting style and language development stimulation.

Keywords: parenting style; language development; preschool children

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dipastikan tumbuh kembangnya berlangsung optimal agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan (Putra et al., 2021). Usia prasekolah, yaitu 3–6 tahun, dikenal sebagai masa keemasan (golden age) karena pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama pada kemampuan bahasa, kreativitas, dan intelegensi yang menjadi dasar perkembangan selanjutnya (Utami, 2022; Kemenkes RI, 2022). Perkembangan bahasa mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, namun gangguan yang paling sering ditemukan pada anak prasekolah adalah keterlambatan berbicara, bicara belum lancar, serta keterbatasan kosakata (Rambe, 2021; Sablez & Pransiska, 2020).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2024 menunjukkan prevalensi gangguan suara, bicara, dan bahasa tertinggi terjadi pada anak usia 3–6 tahun sebesar 10,8%, lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Di Indonesia, prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah berkisar antara 5–10%, sedangkan gangguan bicara dan bahasa mencapai 2,3–24% (Kristiani, 2021; Komaria, 2020). Di Sumatera Barat, angka keterlambatan bicara anak mencapai 7,11% (Lopiyanah, 2022). Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi dan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan bahasa anak (Solichah & Hidayah, 2022). Perkembangan bahasa usia 3–6 tahun sangat penting dipantau karena periode ini menentukan kesiapan anak memasuki pendidikan formal. Anak seharusnya sudah mampu memahami instruksi, menyusun kalimat lebih kompleks, dan berinteraksi sosial dengan baik. Jika keterlambatan tidak segera ditangani, dampaknya dapat memengaruhi kemampuan akademik, sosial, emosional, hingga psikososial anak di masa remaja (Kemenkes RI, 2021; Haliza dkk., 2020).

Anak dengan gangguan bahasa biasanya mengalami kesulitan memahami perkataan orang lain, mengikuti instruksi, menyusun kalimat, dan menemukan kosakata yang tepat saat berbicara. Mereka cenderung menggunakan kalimat sederhana dengan struktur yang kurang tepat dan memiliki perbendaharaan kata lebih rendah dibandingkan anak seusianya (Rizkiyana, 2021). Gangguan

bahasa reseptif menyebabkan anak sulit memahami pesan yang diterima, sedangkan gangguan bahasa ekspresif membuat anak sulit menyampaikan kembali apa yang dipahami dalam bentuk bahasa verbal (Novan, 2021). Kondisi tersebut dapat menghambat komunikasi dan memengaruhi keberhasilan anak dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, jenis kelamin, kemampuan kognitif, dan prematuritas, sedangkan faktor eksternal meliputi status sosial ekonomi, kesehatan, pengetahuan, dan pola asuh orang tua (Susanto, 2021). Pola asuh memiliki peran penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar berinteraksi dan berkomunikasi. Orang tua menjadi sumber utama stimulasi bahasa melalui komunikasi langsung seperti mengajak anak berbicara, bercerita, dan merespons ungkapan anak (Soetjiningsih, 2020). Namun, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup menyebabkan berkurangnya interaksi verbal langsung antara orang tua dan anak akibat meningkatnya penggunaan gawai. Anak lebih banyak menerima stimulasi pasif dari media digital sehingga kesempatan untuk berlatih berbicara dan berkomunikasi aktif menjadi berkurang (Soetjiningsih, 2020).

Menurut Hurlock (2020), pola asuh terdiri dari demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh demokratis paling mendukung perkembangan bahasa karena ditandai komunikasi dua arah, keterbukaan, dan kesempatan anak menyampaikan pendapat. Kondisi ini membantu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif serta rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Pola asuh permisif memberikan kebebasan tinggi tetapi kontrol rendah sehingga anak kurang mendapatkan arahan dan stimulasi bahasa yang terstruktur. Sementara itu, pola asuh otoriter ditandai aturan ketat dan komunikasi satu arah yang membatasi kesempatan anak berdialog sehingga dapat menghambat perkembangan bahasa dan menurunkan kepercayaan diri anak (Hurlock, 2020).

Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024 menunjukkan bahwa Puskesmas Nanggalo memiliki prevalensi tertinggi gangguan perkembangan bahasa atau bicara

pada anak prasekolah, yaitu sebanyak 63 kasus, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 47 kasus. Tingginya angka tersebut berkaitan dengan besarnya jumlah anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, terutama di Kelurahan Surau Gadang, Kurao Pagang, dan Gurun Laweh (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024). Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak prasekolah. Penelitian Muqiah (2022), Jayanti (2020), Elok dan Wahdah (2024), serta Astuti (2024) menemukan bahwa pola asuh otoriter lebih banyak dikaitkan dengan perkembangan bahasa yang meragukan atau suspect, dan seluruh penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi dan desain cross sectional study.

HASIL

Penelitian dilakukan terhadap 87 responden ibu yang memiliki anak prasekolah usia 3–6 tahun di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang.

Tabel 1. Karakteristik Ibu dan Anak (n=87)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu		
26–30 Tahun	50	57,5
31–35 Tahun	37	42,5
Pendidikan Terakhir		
SMP	19	21,8
SMA	44	50,6
S1	24	27,6
Pekerjaan		
IRT	52	59,7
Wiraswasta	11	12,6
Guru	12	13,8
PNS	12	13,8
Usia Anak		
36–41 Bulan	12	13,8
42–47 Bulan	11	12,6
48–53 Bulan	13	14,9
54–59 Bulan	12	13,8
60–66 Bulan	27	31,0
72 Bulan	12	13,8
Jenis Kelamin Anak		

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang pada bulan Februari sampai Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak prasekolah usia 3–6 tahun sebanyak 671 orang. Sampel penelitian sebanyak 87 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan dipilih dengan teknik cluster random sampling.

Kriteria inklusi penelitian meliputi orang tua yang bersedia menjadi responden dan anak dapat diajak berkomunikasi saat penilaian dilakukan. Kriteria eksklusi yaitu anak dengan gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan gangguan perkembangan berat. Data dikumpulkan menggunakan Parenting Style Questionnaire untuk mengukur pola asuh orang tua dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan untuk menilai perkembangan bahasa anak. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, serta analisis bivariat menggunakan uji Fisher's Exact Test dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Laki-Laki	44	50,6
Perempuan	43	49,4

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu responden berada pada kelompok umur 26–30 tahun yaitu sebanyak 50 orang (57,5%). Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 44 orang (50,6%). Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga

(IRT) yaitu sebanyak 52 orang (59,7%). Karakteristik anak menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok usia 60–66 bulan yaitu sebanyak 27 anak (31,0%). Berdasarkan jenis kelamin anak, jumlah anak laki-laki dan perempuan relatif seimbang, yaitu 44 anak (50,6%) laki-laki dari total 87 responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua (n=87)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Permisif	38	43,7
Otoriter	17	19,5
Demokratis	32	36,8
Jumlah	87	100

Berdasarkan Tabel 2, kurang dari separuh responden menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 38 orang (43,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak (n=87)

Perkembangan Bahasa Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perlu Pemantauan	40	46,0
Sesuai Usia	47	54,0
Jumlah	87	100

Berdasarkan Tabel 3, lebih dari separuh anak memiliki perkembangan bahasa sesuai usia yaitu sebanyak 47 anak (54,0%).

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Bahasa Anak				Total		<i>p-value</i>
	Perlu		Sesuai Usia				
	Pemantauan						
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	
Permisif	22	57,9	16	42,1	38	100	0,037
Otoriter	9	52,9	8	47,1	17	100	
Demokratis	9	28,1	23	71,9	32	100	
Jumlah	40	46,0	47	54,0	87	100	

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar anak dengan perkembangan bahasa sesuai usia berasal dari kelompok pola asuh demokratis yaitu sebanyak 23 anak (71,9%). Hasil uji

Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh responden. Pola asuh permisif ditandai dengan rendahnya kontrol orang tua terhadap anak dan pemberian kebebasan yang luas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kurang optimalnya stimulasi perkembangan bahasa pada anak karena anak kurang mendapatkan arahan dan komunikasi yang terstruktur (Hurlock, 2020; Salsabila, 2020; Berk 2022)

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak memiliki perkembangan bahasa sesuai usia. Perkembangan bahasa yang baik dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan interaksi komunikasi yang aktif antara orang tua dan anak. Anak yang sering diajak berbicara, diberi kesempatan mengungkapkan pendapat, dan mendapatkan respons positif cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik (Hoff, 2026; Haliza, 2020; Susanto, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak prasekolah. Anak yang diasuh secara demokratis lebih banyak memiliki perkembangan bahasa sesuai usia dibandingkan anak yang diasuh secara permisif maupun otoriter. Pola asuh demokratis memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sehingga anak lebih aktif dalam berbicara dan mengekspresikan diri (Baumrind, 1991; Kristiani, 2021; Utama, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Muqiah yang menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak prasekolah (Aisyah, 2021). Penelitian Elok dan Wahdah juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan perkembangan bahasa kategori suspect pada anak prasekolah (Elok, 2024). Hasil ini diperkuat oleh penelitian Pratiwi (2024) dan Hidayati (2021) yang menemukan hubungan serupa di berbagai wilayah di Indonesia.

Menurut teori Vygotsky (1978), perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Anak membutuhkan stimulasi, arahan, dan pendampingan dari orang tua untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal (Santrock, 2020; Kemenkes, 2022). Oleh karena itu, pola asuh yang responsif

dan komunikatif sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Robinson, 2001).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurang dari separuh orang tua menerapkan pola asuh permisif dan lebih dari separuh anak memiliki perkembangan bahasa sesuai usia. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 3–6 tahun di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang dengan nilai $p = 0,037$. Disarankan kepada pihak puskesmas untuk meningkatkan edukasi mengenai pola asuh yang tepat dan stimulasi perkembangan bahasa anak melalui kegiatan promotif dan preventif. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang memengaruhi perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Kartika, D. (2021). Gambaran perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 88–96.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan* (8th ed.). Pearson Education.
- Elok, & Wahdah. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Bintang Desa Munjung Kabupaten Balangan. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(1), 23–31.
- Haliza, F., Nurhayati, R., & Sari, M. (2020). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui komunikasi efektif orang tua. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 122–131.
- Hidayati, N., & Sari, R. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Anak*, 9(2), 115–122.

- Hoff, E. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review*, 26(1), 55–88.
- Hurlock, E. B. (2020). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan anak Indonesia 2021*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak*. Kemenkes RI.
- Kristiani, F. (2021). Hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Indonesia*, 3(2), 34–41.
- Lopiyanah. (2022). Hubungan pendidikan, pola asuh orang tua dan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2).
- Muqiah. (2022). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 3–6 tahun. *Jurnal Dunia Keperawatan*, 5(1).
- Pratiwi, R., & Rahmawati. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 22–30.
- Putra, A., Sari, D., & Lestari, M. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan bahasa anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 145–153.
- Rambe, N. (2021). Peran keluarga dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 4(1), 89–98.
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The parenting styles and dimensions questionnaire (PSDQ). *Journal of Family Psychology*, 15(1), 1–15.
- Salsabila, N., & Fransiska, A. (2020). Dampak pola asuh otoriter terhadap keterlambatan bicara anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(3), 200–209.
- Santrock, J. W. (2020). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Soetjiningsih. (2020). *Tumbuh kembang anak dan remaja*. EGC.
- Susanto, A. (2021). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Utami, R. (2022). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial dan bahasa anak usia dini di TK Negeri Pembina. *Jurnal Obsesi*, 6(1), 52–60.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- World Health Organization. (2024). *Speech, language, and voice disorders in children*.
- Wulandari, D., & Nurhayati. (2022). Gambaran perkembangan bahasa anak usia 3–6 tahun di PAUD Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89–96.